



Peran Konservasi Sumber Daya Alam Terhadap Pelestarian Lingkungan di Desa Wisata Benowo Park

Salsabilla Syifa Azzahra^{1*}, Sanita Carolina Sasea²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: salsabillasyifa1608@students.unnes.ac.id^{1*}, sanitacarolina@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: salsabillasyifa1608@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of socio-cultural conservation in maintaining environmental sustainability and the role of tourism managers in increasing tourists' awareness of ecosystem preservation in ecotourism in Benowo Park, Pemalang Regency. The background of this study is the high threat of ecosystem damage in the tourism environment, especially in the era of exploitative modernization. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques namely through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that local wisdom has strategic potential in maintaining environmental sustainability, especially through the community's social system that regulates norms, compliance, and boundaries in interacting with nature. Area managers and local champions play a crucial role in integrating traditional values with modern tourism operations to maintain relevance. This integration includes "Klitik Wood Coin" transactions, restrictions on plastic packaging, preservation of the Mbah Benowo, facilitation of digital literacy, and collaboration on Javanese song art education. The implementation of this conservation has resulted in changes in tourist behavior from an exploitative lifestyle to one that is more obedient, respectful, and aware of the limits of interaction with nature and how to preserve it.*

Keywords: *Ecotourism; Ecosystem Preservation; Environmental Conservation; Local Wisdom; Tourism Management.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konservasi sosial-budaya dalam menjaga kelestarian lingkungan serta peran pengelola wisata dalam meningkatkan kesadaran pelestarian ekosistem wisatawan pada ekowisata di Benowo Park, Kabupaten Pemalang. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya ancaman kerusakan ekosistem di lingkungan pariwisata, khususnya pada era modernisasi yang eksploitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, terutama melalui sistem sosial masyarakat yang mengatur norma, kepatuhan, dan batasan dalam berinteraksi dengan alam. Pengelola kawasan dan local champions berperan penting dalam mengintegrasikan tata nilai tradisional dengan operasional wisata modern agar tetap relevan. Integrasi tersebut meliputi transaksi "Koin Kayu Klitik", pembatasan kemasan plastik, pelestarian mitos Mbah Benowo, fasilitasi literasi digital, dan kolaborasi edukasi seni tembang Jawa. Penerapan konservasi ini menghasilkan perubahan perilaku wisatawan dari gaya hidup eksploitatif menjadi lebih patuh, segan dan sadar terhadap batasan interaksi dengan alam serta cara pelestariannya.

Kata kunci: Ekowisata; Konservasi Lingkungan; Kearifan Lokal; Pengelolaan Pariwisata; Pelestarian Ekosistem

1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan sumber daya alam secara global saat ini menjadi pusat perhatian karena meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat perubahan iklim dan eksploitasi yang tidak terkendali. Komunitas internasional menyepakati komitmen dalam upaya pelestarian lingkungan melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-15 *Life on Land*, guna memulihkan ekosistem daratan dan menghentikan laju degradasi lahan dengan pengelolaan hutan secara berkelanjutan (Ridhofi *et al.*, 2024). Upaya menekan kerusakan masih menghadapi kesulitan. Keseimbangan alam merupakan pondasi kehidupan

yang jika dipertahankan menjadi kunci utama bagi kelangsungan hidup manusia. Ketersediaan dan kualitas sumber daya alam di seluruh dunia saat ini terus merosot pada tingkat yang memprihatinkan serta berdampak serius bagi manusia (Puspitasari & Arifin, 2024). Seharusnya, manusia sebagai makhluk bermoral sejatinya memiliki tanggung jawab untuk merawat kelestarian lingkungan demi menjamin ruang hidup generasi mendatang (Muaidi, 2024).

Namun, faktanya tanggung jawab moral dalam menjaga alam terabaikan oleh praktik eksploitasi. Fenomena krisis global menimbulkan pengaruh besar bagi Indonesia, terutama karena posisinya sebagai negara yang dikenal memiliki kekayaan hutan tropis yang luas. Tekanan eksploitasi yang terus berlangsung telah memicu krisis ekologi serius di tingkat nasional. Mengutip laporan pantauan *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia* (WALHI), pada akhir tahun 2025 hingga awal 2026, Indonesia mengalami bencana ekologis berskala besar, yaitu banjir bandang dan tanah longsor yang melanda wilayah Sumatera, meliputi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Kondisi ini bukan hanya bencana alam yang disebabkan oleh cuaca ekstrem, tetapi juga merupakan indikator nyata dari kerusakan ekosistem hutan yang sistemik. Praktik eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan pengelolaan berkelanjutan bisa memicu krisis ekologis yang fatal (Abdillah, 2025).

Di tengah ancaman krisis ekologis, pemanfaatan ruang alam dalam sektor pariwisata memerlukan pengelolaan yang teliti. Menurut (Wise Steps Consulting, 2025) permasalahan utama dalam sektor pariwisata saat ini adalah fenomena overtourism atau membludaknya jumlah wisatawan yang menjadi tantangan terbesar bagi kelestarian wisata. Pemanfaatan sumber daya alam harus disertai dengan nilai-nilai pelestarian. Menjaga keseimbangan antara alam dan tradisi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal sebagai fondasi utama (Kerebungu *et al.*, 2024). Keberhasilan pelestarian lingkungan pada dasarnya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat setempat. Dalam kajian sosiologi, kolaborasi masyarakat lokal yang tinggal dengan alam umumnya memiliki cara perlindungan ekosistem yang lebih berkelanjutan (Lesmana & Sulandjari, 2023). Konsep inilah yang membentuk peran konservasi sebagai landasan utama dalam pengembangan desa wisata.

Upaya konservasi sumber daya alam berperan sebagai instrumen utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup manusia. Peran konservasi terletak pada pengelolaan sumber daya alam secara bijak agar tetap lestari, berkelanjutan, serta menjaga kualitas dan keragamannya (Darmayani *et al.*, 2022). Dalam pengembangan desa wisata, konservasi memegang peran krusial untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan alam dan keberlanjutan lingkungan. Konservasi muncul bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi

strategi utama yang menjamin ruang alam dapat dimanfaatkan untuk wisata tanpa menimbulkan ancaman bagi lingkungan. Hadirnya desa wisata mengurangi ketergantungan pada destinasi wisata yang sudah populer di suatu daerah. Sebagai desa wisata, desa tersebut memiliki peluang memajukan perekonomian lokal dengan mempromosikannya melalui pelestarian budaya serta menjaga keberlanjutan lingkungan di daerah tersebut (Eddyono, 2024).

Pada konteks lokal, pengembangan desa wisata yang berkelanjutan ini tengah digencarkan oleh pemerintah Kabupaten Pematang Jaya. Benowo Park menjadi destinasi yang mencerminkan integrasi antara ekosistem hutan lindung dan konservasi sosial budaya (Sari & Wijaya, 2023). Konservasi sosial budaya dalam hal ini dimaknai sebagai upaya merawat nilai-nilai, tradisi, dan kesepakatan bersama masyarakat lokal. Secara konseptual, praktik-praktik adat dan nilai-nilai budaya semacam ini menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya alam (Fatristya & Sarjan, 2024). Nilai-nilai yang terus dipertahankan mencerminkan kesadaran lingkungan yang kuat, sehingga masyarakat lokal mampu menjaga keseimbangan dengan alam.

Terpeliharanya ekosistem dan satwa liar di Benowo Park menjadi bukti nyata dari nilai sosial masyarakat yang kuat dalam melindungi lingkungan. Keunikan komitmen ini tercermin dalam tradisi Pasar Kamis Wage yang menggunakan koin kayu sebagai alat untuk bertransaksi. Kawasan yang memadukan ekologi dan budaya ini rawan mengalami kerusakan bila peningkatan wisatawan tidak diikuti dengan pengelolaan yang disiplin. Antusiasme pengunjung yang tinggi dapat mengganggu kelestarian flora dan fauna sekaligus melemahkan keaslian tradisi masyarakat. Pelestarian kawasan ekowisata tidak akan optimal tanpa penguatan kesadaran sosial masyarakat dan sinergi antarpihak (Putri *et al.*, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam menjaga konservasi menjadi landasan utama untuk mencegah kerusakan ekologis akibat pemanfaatan kawasan wisata.

Terkait dengan isu pelestarian kawasan wisata, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang relevan. Penelitian (Aisyianita *et al.*, 2025) di Desa Gunungsari menegaskan bahwa konservasi lingkungan yang digerakkan masyarakat dapat menjadi dasar utama agar kegiatan wisata tidak merusak alam sekitar. Kemudian, penelitian (Kaburak, 2022) di Desa Wisata Penglipuran menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan merupakan faktor penentu keberlanjutan desa. Sementara itu (Humaedi, 2024) dalam kajiannya di Desa Wisata Pujon Kidul menegaskan bahwa pengembangan wisata berbasis sustainable tourism memberikan peluang besar bagi pelestarian alam sekaligus peningkatan partisipasi komunitas. Berbagai studi telah menyoroti pentingnya partisipasi

masyarakat dan konservasi. Kajian secara spesifik membedah peran konservasi sumber daya alam dengan melihat konservasi sosial budaya di Desa Benowo Park masih sangat terbatas.

Meskipun kawasan Benowo Park memiliki potensi ekologi dan budaya yang kuat, praktik nyata mengenai bagaimana pelestarian itu dijalankan secara konsisten di lapangan masih menjadi tantangan tersendiri. Sejauh ini, integrasi antara pemanfaatan wisata dan peran nyata masyarakat dalam menjaga ekosistem hutan lindung tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat efektivitasnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Tancott Parsons memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen dan struktur yang saling berkaitan. Setiap elemen memiliki fungsi spesifik yang harus berjalan harmonis agar sistem sosial tetap berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) dan teratur (Parsons, 1951). Berbagai komponen utama masyarakat, institusi pendidikan, agama, aturan hukum atau adat, dipandang sebagai satu kesatuan yang berkolaborasi untuk menjaga keutuhan tatanan masyarakat. Menurut Parsons, stabilitas sosial ini baru bisa dicapai secara optimal jika unsur tersebut melaksanakan fungsinya dengan baik dan saling bergantung (Parsons, 1951).

Fungsionalisme struktural Tindakan sosial individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari kerangka nilai, norma, dan institusi sosial yang mengaturnya. Perilaku menjaga lingkungan dipandang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan norma sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Terjadinya kerusakan alam atau penyimpangan sosial muncul ketika fungsi pengendalian dari norma tersebut tidak berjalan secara optimal. Perubahan sosial dalam paradigma ini dipahami sebagai proses penyesuaian fungsional yang bertujuan mengembalikan keseimbangan sistem sosial (Parsons, 1951).

Pandangan tersebut selaras dengan peneliti (Almegi, 2022) menekankan bahwa mitos dan kepercayaan adat terbukti berfungsi efektif sebagai mekanisme pengawasan kultural untuk mencegah kerusakan alam. Hal ini diperkuat oleh (Marina et al., 2023) yang menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dipertahankan lintas generasi dalam interaksi sosial pada dasarnya diyakini oleh masyarakat sebagai keyakinan yang mengikat. Dalam kerangka ini, keberhasilan pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kaitnya fungsi integrasi dan kontrol sosial yang dijalankan oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Pendekatan fungsionalisme struktural banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk menganalisis institusi, peran sosial, serta mekanisme pengendalian sosial sebagai bagian dari sistem yang saling bergantung. Salah satu konsep utama dalam teori fungsionalisme

struktural Parsons adalah skema AGIL, meliputi *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (L) (Parsons, 1951)

Adaptation (A)

Adaptation merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengelola sumber daya guna memastikan kelangsungan hidup sistem tersebut (Parsons, 1951). Dalam konteks ekowisata di Benowo Park fungsi adaptasi mencerminkan kemampuan masyarakat dan pengelola dalam merespons dinamika pariwisata ekologis tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan fisik. Kemampuan elemen seperti pengelola kawasan (BUMDes dan Pokdarwis), pedagang lokal, serta wisatawan dalam merespons dinamika pariwisata ekologis tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan fisik.

Goal Attainment (G)

Goal Attainment berkaitan dengan kapasitas sistem dalam menetapkan tujuan kolektif dan mengoordinasikan sumber daya yang ada untuk mencapainya (Parsons, 1951). Pada pengelolaan destinasi Wisata Benowo Park pencapaian tujuan merujuk upaya kolaboratif untuk menyeimbangkan antara target peningkatan ekonomi masyarakat dan keberhasilan perlindungan ekosistem. Kolaboratif yang digerakkan oleh Pemerintah Desa Penggarit, pihak pengelola wisata, serta tokoh penggerak lokal (*local champions*) untuk menyeimbangkan ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Penggarit.

Integration (I)

Integration adalah kemampuan sistem sosial untuk mengatur hubungan antar elemen di dalamnya agar tercipta keteraturan, keharmonisan, dan mencegah terjadinya konflik (Parsons, 1951). Jika dilihat Wisata Benowo Park fungsi ini melibatkan interaksi yang harmonis antara pengelola, kelompok pedagang, dan wisatawan sebagai wujud kesepakatan sosial dan kepatuhan aturan adat tata niaga tradisional dari seluruh pihak dalam menjaga ketertiban kawasan wisata.

latency (L)

Latency berkaitan dengan upaya sistem sosial dalam memelihara, mewariskan, dan mereproduksi nilai, norma, serta motivasi yang mendasari Tindakan sosial masyarakat (Parsons, 1951). Pemeliharaan pola di pariwisata Benowo Park menunjukkan peran masyarakat lokal, sesepuh desa, serta institusi pendidikan dalam pelestarian alam yang mengandalkan kearifan lokal, dimana tradisi leluhur terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda sebagai batasan moral agar manusia tidak mengeksploitasi alam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam, holistik, dan alamiah (Moleong, 2017). Secara spesifik, penelitian kualitatif difungsikan untuk membedah kompleksitas fenomena yang dialami subjek penelitian melalui narasi kata-kata dalam suatu konteks khusus (Fiantika et al., 2022). Pelaksanaan pengambilan data lapangan mengambil lokasi Ekowisata di Benowo Park, yang terletak di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Prosedur pengumpulan data dihimpun melalui tiga teknik utama sebagaimana standar penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018), yakni pengamatan langsung (observasi) dengan turun ke lapangan untuk meninjau aktivitas pariwisata dan interaksi ekologis di kawasan tersebut, wawancara mendalam bersama narasumber terkait, serta diperkuat oleh bukti-bukti dokumentasi. Titik fokus pada penelitian ini adalah bagaimana peran konservasi sumber daya alam dalam mempertahankan kelestarian lingkungan di Benowo Park, dengan menjadikan ekowisata tersebut sebagai objek kajian utamanya. Adapun sumber informasi yang dimanfaatkan terbagi menjadi dua klasifikasi pokok, yakni data primer dan sekunder (Arikunto, 2019). Data primer melalui *In-depth interview* merupakan wawancara mendalam dengan proses tanya jawab secara langsung dan leluasa antara peneliti dengan informan untuk menggali informasi secara menyeluruh terkait makna, pandangan, maupun pengalaman subjek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan tanpa pedoman yang kaku terhadap pihak pengelola wisata (BUMDes dan Pokdarwis), pedagang lokal, serta wisatawan guna mengonfirmasi penerapan kearifan lokal dalam menjaga ekosistem di Benowo Park. Observasi dimaknai sebagai metode pengumpulan data dengan cara mengamati fenomena di lapangan secara langsung tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, pengamatan difokuskan pada kondisi fisik dan ekologis di kawasan ekowisata Benowo Park, yang mencakup pelestarian ekosistem, ketersediaan fasilitas umum, tata letak lapak pedagang tradisional, hingga ragam aktivitas wisatawan di lokasi. Seluruh data hasil pengamatan lapangan tersebut kemudian digunakan sebagai bukti faktual untuk melengkapi sekaligus memvalidasi keabsahan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip dokumentasi kegiatan, foto lapangan, foto kondisi hutan, data pengunjung, serta literatur berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan. Dokumentasi sebagai cara memperoleh data dari buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar pendukung penelitian (Sugiyono, 2019).

Penggunaan ketiga teknik ini saling melengkapi agar penelitian ini bisa memberikan gambaran yang menyeluruh tentang peran budaya masyarakat dalam menjaga lingkungan alam di Benowo Park.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Konservasi Sosial Budaya di Kawasan Ekowisata

Pengembangan ekowisata dihadapkan pada pertentangan antara peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal dan ancaman degradasi lingkungan. Berbeda halnya dengan Desa Wisata Penggarit di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, yang menghadirkan dinamika unik lewat pengelolaan Benowo Park. Berdasarkan wawancara awal dengan masyarakat lokal, yaitu Mbah Tari, Benowo Park pada masa lalu merupakan kawasan hutan rimbu yang menjadi lokasi pemakaman bagi para sesepuh dan tokoh pejuang dari masa peperangan terdahulu, di antaranya adalah makam Mbah Benowo dan Mbah Patih Sampun. (Almegi, 2022) memandang bahwa tata nilai tradisional ini berperan sebagai pengontrol perilaku agar interaksi manusia tidak bersifat eksploitatif terhadap lingkungan. Kawasan ini tidak dilihat sebagai tempat keramat yang menimbulkan kesan mistis, melainkan sebagai tempat sakral yang dijunjung tinggi sebagai bentuk penghargaan atas jasa para leluhur. Peran ini sangat efektif, terlihat dari munculnya rasa tanggung jawab pada diri wisatawan meskipun tidak didukung papan aturan yang mencolok. Transformasi tata ruang secara resmi baru mulai dilakukan pada tahun 2018 melalui gagasan kepala desa, yang kemudian dikelola secara kolaboratif antara Pemerintah Desa (BUMDes) dan pihak perhutani untuk menjaga keseimbangan kawasan.

Seiring waktu, kawasan yang dahulu hanyalah makam sepi bertransformasi pesat menjadi destinasi desa wisata terpadu. Unikny, perkembangan tersebut tidak mengubah identitas Benowo Park tanpa menjadi pariwisata yang eksploitatif. Upaya menjaga hutan berlangsung seiring dengan konservasi sosial-budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan kearifan lokal dalam konservasi bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan strategi untuk membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat agar merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian alam di lingkungannya (Daud, 2025).



Gambar 1. Pohon Penggarit.

Upaya pelestarian alam di kawasan Benowo Park tidak lepas dari regulasi lokal. Pembatasan atribut modern dan kontrol sosial pedagang, pihak pengelola secara tegas melarang penggunaan kemasan plastik instan. Masyarakat diarahkan untuk tetap menggunakan material alam, contohnya daun jati atau daun pisang, dan menjauhi segala bentuk yang berbasis teknologi modern. (Sholeh *et al.*, 2025) Menekankan bahwa *local champions* berperan penting dalam menggerakkan masyarakat dan membangun kesadaran bersama untuk keberlanjutan lingkungan. Aturan ini diterapkan dengan disiplin oleh pedagang lokal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ning *"Pedagang di sini tidak boleh pakai wadah plastik setiap Pasar Kamis Wage, semua sajian harus menggunakan wadah alami, teh wajib disajikan menggunakan poci tanah liat, sementara kemasan makanan menggunakan daun jati, daun pisang, dan piring anyaman bambu. Karena masih berada di desa, jadi bahan alami tersebut mudah ditemukan di Desa Penggarit."*



Gambar 2. Kemasan Tradisional.

Dari segi fasilitas kebersihan, pengelola sejatinya telah menyediakan tempat sampah yang mencukupi di berbagai sudut kawasan. Namun, penempatannya dirasa kurang strategis dan tersembunyi dari jalur utama pengunjung. Pendapat dari wisatawan mengungkapkan

bahwasanya *“Hanya sebagai saran untuk pengelola, sebaiknya penempatan sampah diposisikan di titik-titik yang lebih mudah terlihat agar pengunjung tidak bingung harus membuang sampah ke mana.”* Menariknya, kendala tata letak fasilitas ini justru memunculkan kuatnya kontrol sosial masyarakat. Risiko berserakannya sampah langsung ditangani melalui inisiatif pedagang lokal yang tidak segan mengingatkan pengunjung, serta kebiasaan pedagang mengumpulkan sampah sisa kemasan di area lapak mereka. Sampah kemasan tersebut nantinya diambil oleh petugas kebersihan untuk dibawa dan diolah menjadi kompos sebagai pupuk organik bagi pohon mangga dan vegetasi sekitar.



Gambar 3. Koin Kayu Klitik.

Tata niaga tradisional berbasis “Koin kayu Klitik”. Pada saat Pasar Kamis Wage, wisatawan diwajibkan bertransaksi menggunakan koin kayu. Sistem ini bukan sekadar daya tarik visual, melainkan membentuk siklus ekonomi swadaya yang diatur dengan kesepakatan bersama secara swadaya. Dalam wawancara pedagang lokal menjelaskan *“Koin kayu klitik sebagai alat tukar pada zaman dahulu, di mana satu koin setara dengan Rp 2.000 seperti minuman teh poci disesuaikan menjadi 3 koin setara Rp 6.000 pada saat Pasar Kamis Wage. Harga dagangan di lapak pun dikonversi ke dalam nilai koin tersebut.”* Untuk menjaga keaslian ekosistem tradisional di Benowo Park, aturan tata niaga diawasi dengan sangat ketat. Terdapat sanksi tegas berupa pencabutan hak ekonomi bagi yang melanggar, sebagaimana ditegaskan langsung oleh Bapak Hendro selaku pengelola *“Konsep wisata Benowo Park jadul zaman dahulu menggunakan uang klitik. Nah, kalau misal ada ketahuan pakai uang rupiah nanti kita tegur. Tapi kalau ketahuan lagi pedagang tidak diperbolehkan berdagang selama 1 bulan.”* Adanya aturan dan sanksi tegas ini menunjukkan bahwa pengelolaan tata niaga di Benowo Park dijaga dan dikawal melalui kontrol sosial yang nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Soekanto, 2012) menegaskan bahwa sanksi, baik berupa teguran lisan

maupun hukuman administratif, merupakan instrumen mutlak dalam pengendalian sosial agar norma yang disepakati tidak dilanggar.

Penguatan jejaring edukasi melalui kolaborasi seni budaya di Benowo Park telah bekerja sama dengan institusi pendidikan melalui penyediaan ruang ekspresi bagi siswa. Hal ini terlihat dari adanya pementasan seni tembang tradisional dari siswa SDN 01 Penggarit yang diselenggarakan di kawasan wisata. Praktik ini menunjukkan bahwa Benowo Park tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, melainkan sebagai “Jembatan Nilai Pendidikan” di mana generasi muda dapat berinteraksi langsung dengan nilai-nilai lokal melalui seni kreatif melalui tembang Jawa.



Gambar 4. Pentas Seni Tembang Jawa

Pelestarian dan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) tata air di Benowo Park dilakukan secara multifungsi. Praktik konservasi tidak hanya berfokus pada vegetasi darat, tetapi juga mencakup pengelolaan ekosistem air yang vital. Untuk menjaga stabilitas penyerapan air tanah di sekitar kawasan, terdapat infrastruktur ekologis berupa bendungan dan embung. Menariknya, pemanfaatan tata air ini dikelola dengan prinsip pelestarian yang berkelanjutan (*sustainable use*), sehingga air dimanfaatkan secara bijak untuk irigasi lahan pertanian masyarakat sekitar sekaligus menjadi wadah bagi kegiatan rekreasi dan olahraga seperti latihan dayung. Menurut penuturan Bapak Hendro selaku pengelola “*Fasilitas pemancingan ini telah berjalan aktif selama satu tahun yang berisi ikan bawal, nila, dan patin dan terbukti sukses menjadi daya tarik pariwisata baru.*” Keberhasilan pemanfaatan bentang alam ini dibuktikan dengan seringnya kawasan tersebut dijadikan lokasi penyelenggaraan lomba memancing hingga 4 kali, yang memperlihatkan bahwa perlindungan Sumber Daya Alam (SDA) di Benowo Park dapat dikolaborasikan secara harmonis dengan pemanfaatan rekreasi yang memberikan nilai tambah ekonomi.



Gambar 5. Tempat Pemancingan.

Peran Konservasi Sosial Budaya dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan di Benowo Park

Peran konservasi di Benowo Park tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik hutan, tetapi juga mencakup pemeliharaan tatanan sosial yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Konservasi yang diterapkan di kawasan ini bukan hanya soal teknis, melainkan kolaborasi antara kebijakan pengelola dan praktik keseharian masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal. Inilah yang membuat Benowo Park tetap eksis sebagai destinasi ekowisata karena bergantung pada peran komponen sosial yang menjalankan fungsinya dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam.

Berdasarkan kerangka fungsionalisme struktural dan skema AGIL yang telah diuraikan pada kajian teoritis, keberhasilan pelestarian lingkungan Desa Wisata Benowo Park tidak lepas dari peran aktif elemen masyarakat yang saling melengkapi. Implementasi dari ke empat fungsi yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau disingkat dengan AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Intergration, Latency*).

Kawasan ekowisata Benowo Park pada hakikatnya merupakan sebuah kesatuan sistem dalam menjaga nilai konservasi lingkungan, didalamnya terdapat keterkaitan komponen seperti pengelola, masyarakat lokal, pedagang, dan wisatawan. Peran aktif dari komponen-komponen desa wisata ini, apabila dibedah menggunakan pendekatan empat fungsi utama dari konsep teori Talcott Parsons, dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama *Adaptation*, di mana pada fungsinya di lapak kuliner Benowo Park menunjukkan suasana yang berbeda dari wisata umumnya, yakni nyaris tidak ditemukan penggunaan kemasan plastik modern. Pedagang menyajikan dagangannya secara konsisten menggunakan kemasan bahan alam seperti daun jati, daun pisang, dan anyaman bambu. Kondisi lingkungan yang minim limbah anorganik ini menunjukkan bentuk kemampuan sistem dalam beradaptasi dengan tantangan ekologis.

Pengelola dan pedagang menanggapi tingginya harga plastik dan dampak buruknya bagi tanah dengan beralih ke kemasan alami. Selain itu, pada pohon besar yang rimbun di area wisata, tidak terlihat adanya papan paku yang merusak batang pohon. sebagai bentuk adaptasi teknologi, pengelola menyediakan QR Code untuk edukasi pohon yang ditanam tanpa merusak lingkungan. Kedua *Goal attainment*, saat menjelajahi area wisata Benowo Park pengunjung akan sering berpapasan dengan monyet ekor panjang dan monyet berok yang hidup bebas, bergelantungan di pohon, atau berinteraksi di sekitar jalur wisatawan. Keberadaan satwa liar yang dibiarkan hidup berdampingan dengan aktivitas manusia ini mencerminkan fungsi pencapaian tujuan dari pengelola. BUMDes dan Pokdarwis berusaha menyeimbangkan target peningkatan ekonomi desa wisata dengan perlindungan ekosistem secara berkelanjutan. Alih-alih menggusur habitat monyet demi kenyamanan wisatawan, pengelola memberikan jaminan keselamatan (asuransi) pada tiket masuk wisata. Langkah ini memastikan tujuan pariwisata yang aman tetapi tetap tercapai sekaligus melindungi eksistensi satwa dan habitat aslinya. Ketiga *Integration*, suasana integrasi sosial yang paling nyata terlihat saat gelaran Pasar Kamis Wage seluruh pedagang mengenakan pakaian adat Jawa dan transaksi jual beli sepenuhnya menggunakan Koin Kayu Klitik. Suasana interaksi tradisional yang ramai namun tertib ini bukan hanya visual, melainkan juga kontrol sosial yang menjaga kepatuhan secara harmonis. Kedisiplinan ini dijaga melalui sanksi pelarangan berdagang selama satu bulan bagi yang melanggar. Keteraturan sosial ini juga melahirkan solidaritas lingkungan, di mana setelah Pasar Kamis Wage selesai terlihat pemandangan pengelola dan pedagang yang bergotong royong untuk mengumpulkan sisa sampah dari para wisatawan untuk diolah menjadi pupuk organik. Keempat *Latency*, di sudut kawasan wisata Benowo Park terdapat area makam Mbah Benowo dan “pohon yang digarit” yang kondisinya sangat rimbun, sakral, dan tidak tersentuh oleh kerusakan fisik. Suasana religius dan terjaganya vegetasi di titik ini adalah manifestasi dari fungsi pemeliharaan pola. Sebagaimana masyarakat lokal memastikan bahwa nilai konservasi tidak sekadar menjadi tata tertib tertulis, melainkan berkembang menjadi keyakinan spiritual dan tradisi budaya yang diwariskan lintas generasi. Rasa segan dan pantangan merusak alam yang tumbuh di masyarakat terbukti menjadi fondasi pertahanan ekologis di wilayah desa wisata Penggarit. Agar tetap lestari di tengah modernisasi, nilai kearifan lokal ini terus diwariskan oleh lintas generasi melalui sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Penggarit terhadap alam.

Menjaga kelestarian alam dan sumber daya di kawasan Benowo Park merupakan kepentingan bersama yang harus terus dipertahankan secara berkelanjutan. Ekowisata sebagai tempat rekreasi dan edukasi seharusnya bisa menjadi kawasan yang asri sekaligus mampu

memberdayakan perekonomian masyarakat lokal. Upaya konservasi alam ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu seperti BUMDes atau Perhutani semata, tetapi memerlukan dukungan kesadaran dari seluruh elemen, mulai dari kedisiplinan pedagang hingga partisipasi wisatawan. Dengan tindakan ini Desa Wisata Benowo Park bukan sekadar sarana mengejar keuntungan ekonomi sesaat, melainkan tempat untuk menciptakan perubahan perilaku masyarakat yang berwawasan untuk menjaga lingkungan dan bentuk nyata dalam merawat warisan ekologi alam leluhur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa peran konservasi sosial-budaya berbasis kearifan lokal di ekowisata Benowo Park terbukti efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya alam di kawasan hutan lindung. Wisatawan yang awalnya terbiasa dengan gaya hidup modern dan transaksi digital menjadi lebih sadar serta patuh terhadap batasan interaksi dengan alam melalui pendekatan tradisi. Praktik kearifan lokal ini memiliki peran strategis dalam keberlanjutan lingkungan karena sudah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat, bukan sekadar aturan hukum.

Pengelola kawasan yang digerakkan oleh local champions (tokoh penggerak lokal) bersama masyarakat setempat memiliki peran utama dalam pelestarian di Benowo Park. Mulai dari penegakan tata niaga wajib menggunakan “Koin Kayu Klitik”, adaptasi penggunaan kemasan bahan alami, optimalisasi fungsi bendungan, hingga penerapan nilai-nilai spiritual melalui mitos Mbah Benowo dan ritual sedekah bumi. Selain itu, pengelola juga mengintegrasikan pementasan tembang Jawa oleh siswa sekolah dasar di Desa Penggarit sebagai bentuk sosialisasi nilai budaya kepada generasi muda. Inovasi juga terlihat pada digitalisasi konservasi berupa penggunaan QR Code pada tanaman besar sebagai media literasi. Hal ini memastikan bahwa seluruh wisatawan dapat memahami konsep perlindungan alam tidak hanya berupa teori, tetapi juga wujud langsung dari kepatuhan moral, rasa segan untuk merusak lingkungan, dan kontrol sosial yang ada di wisata Benowo Park.

Oleh karena itu, disarankan ke depannya pengelola Ekowisata Benowo Park dan Pemerintah Desa Penggarit menjaga ekosistem yang hidup di dalam hutan lindung dengan menempatkan petugas pengawasan terhadap interaksi satwa dilindungi monyet dengan memperbanyak papan panduan mitigasi interaksi satwa guna mencegah gangguan monyet yang usil, sehingga keaslian ekosistem tetap terjaga tanpa mengorbankan keamanan dan kenyamanan wisatawan di wisata Benowo Park.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya artikel penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sanita Carolina Sasea, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan berharga selama penyusunan artikel. Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, kaka, adik atas doa dan dukungan yang tiada henti, teman-teman terdekat yang selalu mendengarkan dan memberikan semangat luar biasa, serta Pemerintah Desa Penggarit beserta Pengelola Ekowisata Benowo Park yang telah membantu memfasilitasi proses pengambilan data di lapangan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. D. (2025). Krisis ekologi di Indonesia: Dampak eksploitasi sumber daya alam dan upaya pemanfaatan berkelanjutan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1203–1210.
- Aisyianita, R. A., Rizkiyanti, S. S., Damanik, D. A., & Permatasari, R. I. C. (2025). Konservasi lingkungan melalui pengembangan agrowisata di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.36594/jtec/a526t006>
- Almegi. (2022). Kearifan lingkungan masyarakat adat Kenagarian Rumbio, Kabupaten Kampar dalam menjaga kelestarian hutan. *Tsaqifa Nusantara*, 1(1), 64–84. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16544>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darmayani, S., Juniarmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. N., Nugroho, E. D., Pulungan, N. A., Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, Hariri, M. R., & Wattimena, C. M. A. (2022). *Dasar-dasar konservasi*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Daud, M. F. H. (2025). Upaya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal oleh Komunitas Resan Gunungkidul. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(6), 523–532. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1843>
- Eddyono, F. (Ed.). (2024). *Perencanaan desa wisata berkelanjutan*. Damera Press.
- Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB: Literature review. *Kappa Journal*, 8(3), 436–445. <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (M. H. Yuliatr Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Humaedi, S. (2024). Opportunities and challenges dalam pengelolaan desa Malang berbasis sustainable tourism. *Share: Social Work Journal*, 13(2), 239–247. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.52026>

- Kaburak, O. (2022). Keterlibatan masyarakat Desa Wisata Penglipuran dalam mengelola desa. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i1.132>
- Kerebungu, F., Sasea, S., Hadad, M., Telaumbanua, R. A., Ayuni, N. M. S., Gea, M. H., & Risal, R. (2024). Kebudayaan produksi gula aren masyarakat Desa Beringin. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 1(4), 284–291. <https://doi.org/10.64924/7wbgad34>
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). Pemberdayaan komunitas lokal dalam pelestarian lingkungan: Tinjauan atas proyek kolaboratif, keberlanjutan, dan pengambilan keputusan. *Multidisiplin West Science*, 2(9), 808–818. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i09.668>
- Marina, L., Anam, S., Haliding, S., Nugroho, W., & Yulia, A. (2023). The role of government in the formation of local wisdom-based business legal regulations in Indonesia. *Cepalo*, 6(2), 124–141. <https://doi.org/10.22437/jlj.6.2.125-141>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muaidi, M. A. (2024). Fungsi manusia di bumi sebagai hamba Allah yang menjaga dan memelihara alam semesta. *Jurnal Al-Tatwir*, 11(1), 51–68. <https://doi.org/10.35719/sn0j3q89>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Puspitasari, D., & Arifin, T. (2024). Esensi kelestarian lingkungan bagi keberlangsungan hidup: Perspektif hadis dan Undang-Undang Lingkungan Hidup Tahun 2009. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 281–289.
- Putri, N. A., Nur, A., Nisa, S., & Ginanjar, A. (2022). Optimalisasi gerakan konservasi hutan mangrove melalui program Pelita sebagai upaya penguatan *social awareness* pada masyarakat Tugu Kota Semarang. *Harmony*, 7(2), 119–126. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61872>
- Ridhofi, A. F., Karjaya, L. P., Rahman, S. A., & Muharni, Z. (2024). Implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui kegiatan. 6(1), 327–335.
- Sari, T. N., & Wijaya, A. (2023). Nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pemalang. *Solidarity*, 12(2), 397–413. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76748>
- Sholeh, M., Mulianingsih, F., Nisa, A. N. S., Anwar, K., Sasea, S. C., & Rusdini, S. E. (2025). Local champions and community empowerment for sustainable food security: A social studies and geography education perspective in Semarang City. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 11(1), 269–280. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.3623>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-2). Alfabeta.